

PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS ASET, DAN SENSITIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SWASTA NASIONAL (BUSN) DEVISA GO PUBLIC

Julia Michelle Subyanto
Juliamichelle466@gmail.com
Titik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of liquidity proxied by loan to deposit ratio (LDR) and investing policy ratio (IPR). Asset quality is proxied by non-performing loans (NPL) and non-performing productive assets (APB). Sensitivity is proxied by interest rate risk (IRR) on ROA. This type of research is a type of quantitative research. The population used in this study and through the IDX website www.idx.co.id. Sampling in this study was obtained using the purposive sampling method, which is a non-random sample whose information was obtained using certain considerations. The results of this study indicate that the Loan To Deposit Ratio (LDR) has a positive effect on return on assets, indicating that the first hypothesis can be accepted. Investing Policy Ratio (IPR) has a positive effect on return on assets, indicating that the second hypothesis is acceptable. Non-Performing Loans (NPL) have a positive effect on return on assets, indicating that the third hypothesis can be rejected. Non-performing productive assets (APB) have a positive effect on return on assets, indicating that the fourth hypothesis can be rejected. Interest Rate Risk (IRR) has a positive effect on return on assets indicating that the fifth hypothesis is acceptable.

Keywords: loan to deposit ratio

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Likuiditas yang diproksi *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *investing policy ratio* (IPR). Kualitas Aset diproksi *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB). Sensitivitas diproksi dengan *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap ROA. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu website BEI www.idx.co.id. Pengambilan sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* merupakan sampel yang secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Berdasarkan jumlah sampel yang telah didapatkan yaitu sebanyak 110 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* mengindikasikan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* mengindikasikan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *return on asset* mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga dapat ditolak. *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) memiliki pengaruh positif terhadap *return on asset* mengindikasikan bahwa hipotesis keempat dapat ditolak. *Interest Rate Risk* (IRR) memiliki pengaruh positif terhadap *return on asset* mengindikasikan bahwa hipotesis kelima dapat diterima

Kata Kunci: loan to deposit ratio

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang tahun 1998 Kasmir, (2015: 3), Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak, sedangkan usaha

perbankan meliputi tiga kegiatan yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa-jasa lainnya. Fungsi bank ialah sebagai perantara dalam masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana, disamping itu menyediakan jasa-jasa bank lainnya dan juga meningkatkan perekonomian disuatu negara. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sehat atau tidak, perlu dilakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan tersebut. Kinerja keuangan secara umum mengukur keefektifan dan keefesienan (Horngren *et al.*, dalam Sawitri dan Lestari, 2015). Tercapai tidaknya tujuan perusahaan dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2015: 77). Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaannya. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi akan menumbuhkan rasa kepercayaan dari pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut maupun dari masyarakat luas.

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pada suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap dana pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Penelitian Andini (2018) menunjukkan hasil bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Bertolak belakang dengan penelitian Romadloni dan Herizon (2020), Nugroho (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR, tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut Kasmir (2015: 301) adalah kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank baik rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kualitas aset bank dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Non Performing Loan (NPL) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengelola kredit. Penelitian Romadloni dan Herizon (2020) membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun dalam penelitian Andini (2018) dan Nugroho (2019) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Penelitian Nugroho (2019) menyatakan bahwa Aktiva produktif bermasalah (APB) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak didukung oleh penelitian Andini (2018) dan Romadloni dan Herizon (2020) menunjukkan bahwa Aktiva Produktif Bermasalah (APB) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Interest Rate Risk (IRR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat maka telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan IRSL. IRR berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya jika pada saat itu suku bunga cenderung turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan pendapatan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga ikut menurun. Dapat disimpulkan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian Romadloni dan Herizon (2020) yang menunjukkan bahwa *Interest Rate Risk* (IRR) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Namun berbeda hasil dengan penelitian Andini (2018) dan Nugroho (2019) menunjukkan bahwa *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap ROA?, (2) Apakah *Investing policy ratio* (IPR) berpengaruh terhadap ROA?, (3) Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap ROA?, (4) Apakah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) berpengaruh terhadap ROA?, (5) Apakah *Interest rate risk* (IRR)

berpengaruh terhadap ROA? Dan Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penulis merumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA. (2) Untuk mengetahui pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap ROA. (3) Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA. (4) Untuk mengetahui pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) *Devisa Go Public*. (6) Untuk mengetahui pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap ROA.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana seharusnya manajemen memandang perusahaan. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan agen (manajemen) disampaikan kepada principal (pemilik). Dorongan dalam memberikan sinyal timbul dikarenakan informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak luar, dimana investor mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih sedikit dan lebih lambat dibandingkan pihak manajemen (Brigham dan Houston, 2015: 210).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil nyata yang dicapai badan usaha dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan badan usaha tersebut, dan dapat dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif. Menurut Munawir (2016: 30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Munawir (2016: 57) menambahkan, selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya.

Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Sedangkan Likuiditas perbankan adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila suatu bank tersebut dapat membayar hurang-hutangnya, dan membayar depositonya, serta dapat memenuhi kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Kualitas Aset

Asset Quality (Penilaian Kualitas Aktiva Produktif) adalah menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank, agar sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang diklarifikasikan terhadap total aktiva produktif sehingga dapat diketahui tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang telah ditanamkan pada suatu investasi/pembiayaan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan, kualitas aktiva produktif merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu.

Sensitivitas

Sensitivitas merupakan kemampuan bank dalam mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada kinerja perbankan. Dimana kemampuan bank dalam menangani adanya

perubahan pada kinerja yang dapat terjadi sewaktu-waktu yang sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan suatu bank itu sendiri. Selain itu sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Rivai *et al*, 2015: 254). Rasio sensitivitas juga dapat digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang terjadi akibat dipergerakan nilai tukar rupiah (Taswan, 2015: 166).

Penelitian Terdahulu

Penelitian Pertama, Menurut Romadloni dan Herizon (2020). Independen: LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, Dependen: ROA. Populasi: Bank Devisa Nasional Swasta yang go-public pada kuartal pertama 2010 sampai kuartal kedua 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LAR dan FBIR, PDN, BOPO, NPL, secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Tetapi, LDR, IPR dan APB, dan IRR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian Kedua, Menurut Andini (2018). Independen: LDR, IRR, BOPO, LAR, IPR, NPL, APB, PDN dan FBR sedangkan Dependen: ROA. Populasi : Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public, dengan periode penelitian ini adalah mulai Triwulan I 2013 sampai dengan Triwulan IV 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial LDR, IRR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variabel LAR, IPR, NPL, APB, PDN, dan FBR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

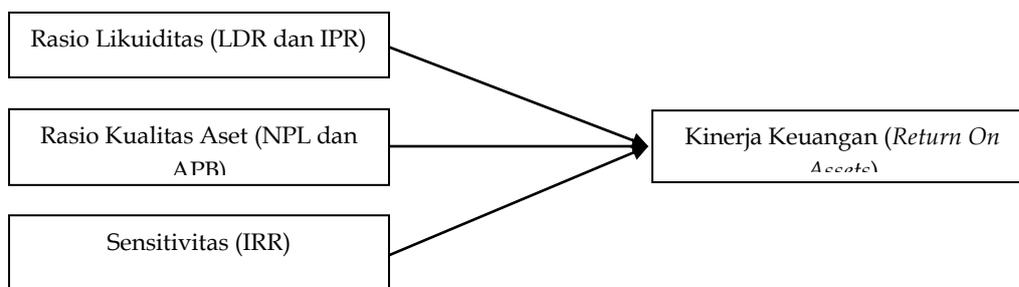
Penelitian Ketiga, menurut Nugroho (2019). Independen: LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sedangkan Dependen: ROA. Populasi : Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel LAR, APB, IRR, PDN, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variabel LDR, IPR, NPL, dan FBIR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian Ketiga, menurut Nugroho (2019). Independen: LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sedangkan Dependen: ROA. Populasi : Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel LAR, APB, IRR, PDN, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variabel LDR, IPR, NPL, dan FBIR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian Keempat, Menurut Huwaidi (2017). Independen LDR, cash ratio, LAR, IPR, LAD dan Dependen Kinerja Keuangan, ROA, ROE. Populasi : Perusahaan perbankan go public yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel IPR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Sedangkan variabel LDR, cash ratio, LAR, IPR dan LAD tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual merupakan model konseptual tentang hubungan antar variabel yang diteliti yang didasarkan pada landasan teori yang telah di diskripsikan (Sugiyono, 2016: 102). Rerangka konseptual bertujuan membantu peneliti dalam mendiskripsikan landasan teori terkait rasio likuiditas, kualitas aset dan sensitivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Go Public yang terdaftar di BEI periode 2017 sampai dengan periode 2021.



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesisi

Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets*

LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank (Riyadi, 2016:199). Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka dan Kewajiban Segera Jatuh Tempo) dalam bentuk kredit. Atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi kredit disalurkan bank akan meningkatkan pendapatan dan laba bank (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba bank maka rasio ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Pengaruh LDR terhadap ROA telah dibuktikan didalam penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018) yang menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan dalam penelitian Romadloni dan Herizon (2020) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

H₁: LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh IPR terhadap ROA

Investing Policy Ratio (IPR) ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengancara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Jika IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan Dana Pihak Ketiga. Hal tersebut menyebabkan peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan beban bank, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Artinya IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andini (2018) yang menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan dalam penelitian Romadloni dan Herizon (2020) menyatakan bahwa IPR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

H₂: IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tingginya rasio NPL maka kualitas kredit buruk dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat

menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Rivai *et al*, 2015: 272). Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan dan bunga serta menurunkan laba. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit. Selain itu juga mengakibatkan akan terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA pun menurun. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romadloni dan Herizon (2020) serta Nugroho (2019) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Namun dalam penelitian Andini (2018) yang menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

H₃: NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap ROA

APB adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva produktif bermasalah dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank, yang mengindikasikan jika semakin besar ratio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya. APB berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total aset produktif. Hal tersebut menyebabkan peningkatan beban bunga lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga sehingga laba menurun dan ROA menurun. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romadloni dan Herizon (2020) serta Andini (2018) telah membuktikan bahwa APB berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Namun bertolak belakang dengan penelitian Nugroho (2019) menunjukkan bahwa APB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

H₄: APB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR itu sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Pengaruh perubahan tingkat bunga terhadap pendapatan bunga bersih pada bank secara umum tergantung pada pendapatan bungadan beban bunga. Semakin kecil angka rasio ini menunjukkan risiko yang semakin besar dan mendorong para manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerja keuangan bank terlihat baik. IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. IRR berpengaruh positif terhadap ROA, apabila IRR meningkat artinya terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL, apabila saat itu suku bunga meningkat, artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA ikut meningkat. Sebaliknya jika IRR berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL, apabila saat itu suku bunga menurun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan beban bunga sehingga laba bank menurun dan ROA menurun. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh serta Andini (2018) dan Nugroho (2019) telah menyatakan bahwa IRR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan berbeda halnya dengan penelitian Romadloni dan Herizon (2020) menunjukkan bahwa IRR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

H₅: IRR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Jenis pendekatan penelitian dalam studi ini yaitu jenis kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau pada sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif. Gambaran dari populasi penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) *Devisa Go Public* yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2020 yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dan melalui website BEI www.idx.co.id. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan sebagai alat ukur analisis Likuiditas, Kualitas Aset, dan Sensitivitas terhadap profitabilitas selama periode 2016 - 2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2016: 45) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) *Devisa Go Public* di BEI. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang merupakan sampel yang secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 48). Perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang diambil sebagai sampel adalah perusahaan yang masuk dalam kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) *Devisa Go Public* yang terdaftar di BEI. (2) Perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) *Devisa Go Public* di BEI yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2016 - 2020 dan berakhir 31 desember. (3) Perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) *Devisa Go Public* di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan dengan memiliki laba positif selama periode pengamatan. (4) Perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) *Devisa Go Public* di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah selama periode pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari neraca, laba rugi dan lainnya yang ada pada laporan keuangan tahunan perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) *Devisa Go Public* periode 2016 - 2020 yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Pada umumnya data sekunder tersedia dalam bentuk catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (Indriantoro dan Supomo, 2015: 147). Sumber data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan perbankan periode 2016 - 2020 dengan mengambil data pada Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) *Devisa Go Public* periode 2016 - 2020 yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Rasio Likuiditas Diukur Dengan Rasio *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, Dan *Investing Policy Ratio (IPR)*

Loan to Deposit Rasio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam hal membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sesuai dengan sumber likuiditasnya. Menurut Kasmir, (2015: 319) LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Menurut Kasmir, (2015: 316) Rumus yang digunakan IPR berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kualitas Aset Diukur Dengan Rasio NPL Dan APB

Non Performing Loan (NPL)

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Kredit bermasalah merupakan kategori kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Rivai, *et al* (2015: 272) NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Totak Kredit}} \times 100\%$$

Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif. Apabila semakin baik kualitas aset produktif suatu bank semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut (Rivai, *et al.* 2015: 274). APB dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Totak Aset Produktif}} \times 100\%$$

Kinerja Sensivitas Diukur Dengan Interest Rate Risk (IRR).

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. Suku bunga cenderung naik makan pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan beban bunga. Rasio ini muncul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh bank. Menurut Kasmir (2015: 320), rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\%$$

Return On asset

Mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan suatu keuntungan sendiri. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat laba yang dicapai oleh bank tersebut dan posisi bank tersebut akan semakin kuat jika dilihat dari sisi penggunaan aset. Menurut Kasmir, (2015: 329) *return on asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menguraikan deskriptif masing-masing variabel penelitian antara lain variabel independen; likuiditas (*Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR)), kualitas aset *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB)), sensitivitas (*Interest Rate Risk* (IRR). Variabel dependen; *Return On Asset* (ROA). Selain itu, dijelaskan juga bahwa uji statistik analisis deskriptif bertujuan untuk menguji hipotesis (pernyataan sementara) dari penelitian yang bersifat deskriptif. Pengukuran yang digunakan penelitian ini berupa nilai, standard deviasi, mean, minimum, maksimal.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel melalui sebuah persamaan sehingga dapat menggambarkan sebuah pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang keterkaitan atau hubungan antara variabel baik variabel struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh variabel intervening yaitu profitabilitas (Ghozali, 2016: 135). Adapun bentuk umum dari Regresi Linier Berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 LDR + \beta_2 IPR + \beta_3 NPL + \beta_4 APB + \beta_5 IRR + \epsilon_i$$

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2016: 144).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan (a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis (a) H_0 : Data residual berdistribusi normal dan (b) H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016: 145). Uji ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Dalam suatu model dikatakan terjadi multikolinearitas jika nilai VIF di atas 10. Pengujian dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antara variabel bebas (independent). Jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinearitas dilakukan dengan mendeteksi pearson correlation antara variabel independen dan dengan melihat nilai VIF ($VIF=1/tolerance$). Nilai toleransi mendekati satu dan korelasi antar variabel adalah lemah (di bawah 0,1), maka dalam model regresi terdapat masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016: 148).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di - studentized. Dasar analisis : (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Konsekuensi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, secara umum bisa diambil patokan: (a) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif. (b) Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi. (c) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif. (Santoso, 2015: 219).

Uji Kesesuaian Model

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien Determinasi adalah untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1 Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan variabel semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016: 244). Didalam nilai koefisien determinasi kelemahan yang mendasar dalam penggunaan adalah jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model, maka dalam penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik karena nilai Adjusted R^2 dapat naik dan turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan fit. Dengan dasar pengambilan keputusan, yaitu (a) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka model regresi tidak fit. (b) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka model regresi fit. Jika uji F pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, untuk mengetahui variabel - variabel independen berpengaruh secara silmutan terhadap variabel dependen digunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5%. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis ditolak, Namun jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima.

Pengujian Hipotes (Uji t)

Pengujian Uji t ini bertujuan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu atau secara parsial. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat level of significant $\alpha=5\%$, sebagai berikut : (a) Jika $t\text{-terhitung} < \alpha = 0,05$, Maka H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). (b) Jika $t\text{-hitung} > \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan data olahan SPSS akan dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari setiap variabel. Perhitungan statistik deskriptif pada variabel-variabel tersebut menggunakan skala nominal. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
ROA	110	-8.87	4.51	1.0321	2.08533
LDR	110	43.19	182.20	86.4231	23.48004
IPR	110	11.84	158.67	39.6772	21.48165
NPL	110	.00	10.14	2.8580	1.77964
APB	110	.00	5.06	1.9554	1.24937
IRR	110	53.32	213.67	110.4869	21.45715
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Data Sekunder diolah, Tahun 2022

Tabel 1 variabel *Return On Asset (ROA)*, menunjukkan bahwa nilai minimum adalah -8,87 dan nilai maksimum adalah 4,51 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1,0321, dimana standar deviasi adalah sebesar 2,08533. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel *Return On Asset (ROA)* sebesar 2,08533 setiap datanya. variabel *loan to deposit ratio (LDR)*, menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 43,19 dan nilai maksimum adalah 182,20 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 86,4231, dimana standar deviasi adalah sebesar 23,48004. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel *Loan To Deposit ratio* sebesar 23,48004 setiap datanya. Variabel *Investing Policy Ratio (IPR)*, menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 11,84 dan nilai maksimum adalah 158,67 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 39,6772, dimana standar deviasi adalah sebesar 21,48165. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel *Investing Policy Ratio* sebesar 21,48165 setiap datanya. Pada variabel *Non Performing Loan (NPL)*, menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 0,00 dan nilai maksimum adalah 10,14 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 2,8580 dimana standar deviasi adalah sebesar 1,77964. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel *Non Performing Loan* sebesar 1,77964

setiap datanya. Variabel aktiva produktif bermasalah (APB), menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 0,00 dan nilai maksimum adalah 5,06 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1,9554 dimana standar deviasi adalah sebesar 1,24937. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel aktiva produktif bermasalah sebesar 1,24937 setiap datanya. Variabel terakhir yaitu *Interest Rate Risk* (IRR), menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 53,32 dan nilai maksimum adalah 213,67 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 110,4869 dimana standar deviasi adalah sebesar 21,45715. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel *Interest Rate Risk* sebesar 21,45715 setiap datanya.

Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan positif (searah) atau negatif (tidak searah) antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil Uji Regresi Linear Berganda, sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	9.518	1.267	
	LDR	.023	.007	.283
	IPR	.031	.009	.317
	NPL	.176	.085	.184
	APB	.791	.162	.474
	IRR	.038	.008	.387

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Data Sekunder diolah, Tahun 2022

Dari data yang diperoleh pada Tabel 2, didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 LDR + \beta_2 IPR + \beta_3 NPL + \beta_4 APB + \beta_5 PDN + \beta_6 IRR + \epsilon_i$$

$$ROA = 9,518 + 0,23LDR + 0,031IPR + 0,176NPL + 0,791APB + 0,038IRR + \epsilon_i$$

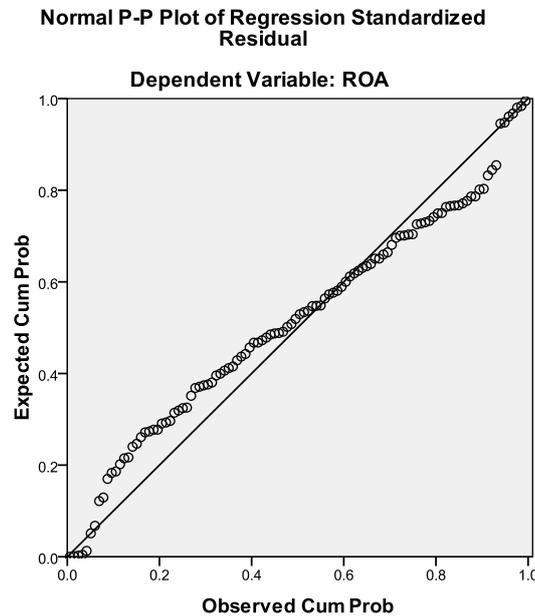
Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan bahwa: (1) Nilai konstanta α (*constant*) adalah sebesar 9,518 artinya jika semua variabel independen *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Loan* (NPL), aset produktif bermasalah (APB) dan *Interest Rate Risk* (IRR) maka besarnya *Return On Asset* (ROA) yaitu 9,518. (2) Nilai koefisien variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,023. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebesar satu satuan maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,023 dengan asumsi variabel lain konstan. (3) Nilai koefisien variabel *Investing Policy Ratio* (IPR) sebesar 0,031. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *Investing Policy Ratio* (IPR) sebesar satu satuan maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,031 dengan asumsi variabel lain konstan. (4) Nilai koefisien variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,176. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar satu satuan maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,176 dengan asumsi variabel lain konstan. (5) Nilai koefisien variabel aset produktif bermasalah (APB) sebesar 0,791. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan aset produktif bermasalah (APB) sebesar satu satuan maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,791 dengan asumsi variabel lain konstan. (7) Nilai koefisien variabel *Interest Rate Risk* (IRR) sebesar 0,038. Hal ini berarti bahwa setiap

kenaikan *Interest Rate Risk* (IRR) sebesar satu satuan maka *Return On Asset* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,038 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel, pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas terdapat dia 2 cara, yaitu pendekatan grafik dan pendekatan tabel. Hasil uji normalitas sebagai berikut :



Gambar 2
 Hasil Uji Normalitas menggunakan Grafik *Normal Probability Plot*
 Sumber: Data Sekunder diolah, tahun 2022

Gambar 2, menunjukkan uji normalitas dengan *Normal Probability Plot* dengan mensyaratkan bahwa penyebaran data harus berada disekitar wilayah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Artinya data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berikut adalah nilai uji normalitas dengan bantuan SPSS dapat dilihat dari Tabel 3 berikut :

Tabel 3
 Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.62631278
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.100
	Negative	-.103
Test Statistic		1.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.193

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3 pada hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) semua variabel penelitian lebih besar dari 0.05 atau $0,193 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan *Kolmogorov Smiirnov* (K-S), dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya bahwa data residual berdistribusi normal atau dapat dikatakan telah lolos uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat) dalam suatu model regresi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
LDR	.823	1.215	Bebas Multikolinieritas
IPR	.263	1.453	Bebas Multikolinieritas
NPL	.739	1.352	Bebas Multikolinieritas
APB	.619	1.615	Bebas Multikolinieritas
IRR	.819	1.221	Bebas Multikolinieritas

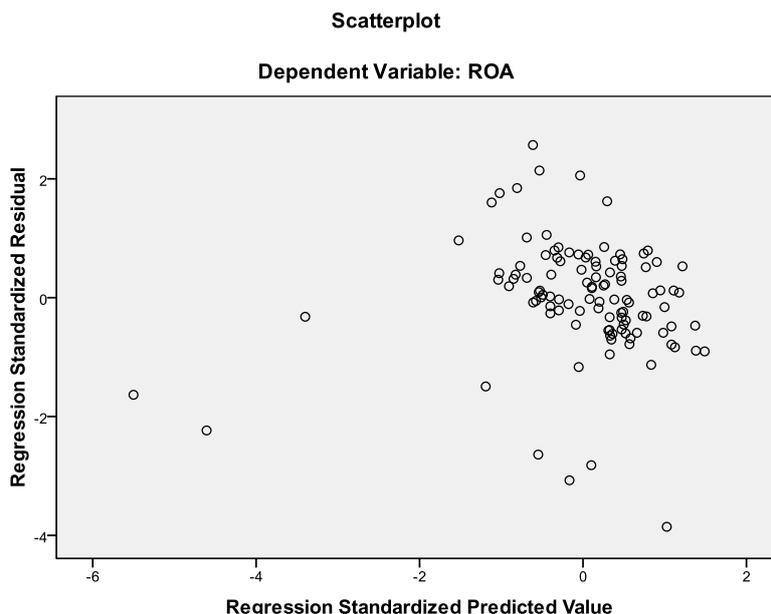
a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Data Sekunder diolah, Tahun 2022

Tabel 4, menunjukkan bahwa semua nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen kurang dari 10 yaitu variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebesar 1,215, *Investing Policy Ratio* (IPR) dengan nilai 1,453, *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai 1,352, Aset Produktif Bermasalah (APB) memperoleh nilai sebesar 1,615 dan nilai *Interest Rate Risk* (IRR) sebesar 1,221. Selain itu nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen lebih dari 0,10 yaitu variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,823, *investing policy ratio* (IPR) sebesar 0,263, *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,739, Aset Produktif Bermasalah (APB) sebesar 0,619 dan *Interest Rate Risk* (IRR) diperoleh nilai sebesar 0,819. Sehingga dapat disimpulkan model regresi linear berganda tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terdapat korelasi antara variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual data yang ada. Hasil pengujian diperoleh pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder diolah, Tahun 2022

Pada Gambar 3 dapat diketahui bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (tidak ada gejala heteroskedastisitas).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel pengganggu dalam masing-masing variabel bebas. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Regresi	Batasan DW Bebas Autokorelasi		Hasil DW	Kesimpulan
	Batas Minimum	Batas Maksimum		
1	- 2	2	1,837	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder diolah, Tahun 2022

Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai uji autokorelasi diketahui Durbin Watson sebesar 1,837 yang berada antara -2 sampai +2 hal tersebut menunjukkan bahwa model tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Determinasi (R²) adalah alat analisis untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas secara simultan (serempak) terhadap naik turunnya variabel terikat. Hasil perhitungan SPSS mengenai analisisnya ditunjukkan oleh tabel dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Derterminasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R ² square	Adjusted R ² square	Std. Error of the Estimate
	0.626 ^a	0.492	0.363	1.66495

a. Predictors: (constant), IRR, NPL, IPR, LDR, APB

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah, Tahun 2022

Dari data pada Tabel 6 diketahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai R²square adalah 0,492 maka koefisien determinasi berganda $0,492 \times 100\% = 49,2\%$ dan sisanya $100\% - 49,8\% = 50,8$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Loan* (NPL), aset produktif bermasalah (APB) dan *Interest Rate Risk* (IRR) sebesar 49,2%. Sedangkan sisanya sebesar 50,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Uji Anova (Uji F)

Pada uji hipotesis ini menggunakan uji F ini dipergunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikan antara variabel bebas yang meliputi *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Loan* (NPL), aset produktif bermasalah (APB) dan *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Nilai F hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan SPSS disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	185,705	5	37,141	13,398	,000 ^a
	Residual	288,293	104	2,772		
	Total	473,998	109			

a. Predictors: (constant), IRR, NPL, IPR, LDR, APB

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Dat Sekunder diolah, Tahun 2022

Sesuai dengan hasil perhitungan Uji F yang dilakukan dengan bantuan SPSS diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 13,398. Sehingga nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu: 2,31. Nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,000, jadi nilai signifikan ini lebih kecil daripada nilai α yaitu 0,05. Karena ($F_{hitung} > F_{tabel} = 13,398 > 2,31$) dan ($sig < \alpha = 0,000 < 0,05$) maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel independent yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Loan* (NPL), aset produktif bermasalah (APB) dan *interest rate risk* (IRR) terhadap *Return On Asset* (ROA) layak digunakan pada uji selanjutnya.

Uji Parsial (Uji T)

Pada uji hipotesis ini menggunakan uji t dipergunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independent terhadap variabel dependen. hasil pengolahan SPSS uji t disajikan pada Tabel 8:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		B	Sig.	α	Keputusan
1	(Constant)	9.518	.000		
	LDR	0.023	.001	0.05	Signifikan
	IPR	0.031	.001	0.05	Signifikan
	NPL	0.176	.041	0.05	Signifikan
	APB	0.791	.000	0.05	Signifikan
	IRR	0.038	.000	0.05	Signifikan

a. Dependent Variable: *Return On Asset*

Sumber: Data Sekunder diolah, tahun 2022

Pada Tabel 8, dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut: (1) H₁: LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Pada hasil uji hipotesis pertama variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) memperoleh koefisien regresi sebesar 0,023 dengan arah positif (searah) dengan nilai signifikan 0,001 yang lebih kecil dari taraf ujinya 0,05 (0,001 < 0,05) artinya hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). (2) H₂: IPR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Hasil analisis uji hipotesis kedua variabel *Investing Policy Ratio* (IPR) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,031 dengan arah positif (searah) dengan nilai signifikan 0,001 yang lebih kecil dari taraf ujinya 0,05 (0,001 < 0,05) artinya hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). (3) H₃: NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Hasil analisis uji hipotesis ketiga variabel *Non Performing Loan* (NPL) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,176 dengan arah positif (searah) dengan nilai signifikan 0,041 yang lebih kecil dari taraf ujinya 0,05 (0,041 < 0,05) artinya hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

(4) H₄: APB berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Hasil analisis uji hipotesis keempat variabel aset produktif bermasalah (APB) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,791 dengan arah positif (searah) dengan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari taraf ujinya 0,05 (0,000 < 0,05) artinya hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa aset produktif bermasalah (APB) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). (5) H₅: IRR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, Hasil analisis uji hipotesis kelima variabel *Interest Rate Risk* (IRR) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,038 dengan arah positif (searah) dengan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari taraf ujinya 0,05 (0,000 < 0,05) artinya hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pembahasan

Pengaruh *Loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets*

Sesuai dengan hasil perhitungan uji t yang dilakukan dengan bantuan SPSS, variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,023 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,001 yang berarti 0,001 < 0,05, sehingga *Loan To Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Artinya semakin tinggi kredit disalurkan bank akan meningkatkan pendapatan dan laba bank (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba bank maka rasio ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dikarenakan jika terdapat kenaikan dari LDR berarti terjadi presentase kenaikan total kredit lebih besar daripada presentase kenaikan

dana pihak ketiga yang mengakibatkan pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga. sehingga terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga. Laba meningkat dan ROA meningkat. Sejalan dengan teori menurut Riyadi, (2015:199) menjelaskan bahwa rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka dan Kewajiban Segera Jatuh Tempo) dalam bentuk kredit. Atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018) yang menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan dalam penelitian Romadloni dan Herizon (2020) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Investing Policy Ratio (IPR)* Terhadap *Return On Assets*

Sesuai dengan hasil perhitungan uji t yang dilakukan dengan bantuan SPSS, variabel *Investing Policy Ratio (IPR)* memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,031 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,001 yang berarti $0,001 < 0,05$, sehingga *Investing Policy Ratio (IPR)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Artinya semakin IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi daripada peningkatan biaya bunga. Hal ini menyebabkan laba bank akan meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Sejalan dengan teori menurut Menurut Kasmir (2000) *Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. *Investing Policy Ratio* yang tinggi menggambarkan kemampuan bank yang baik dalam mengembalikan dana dan menjaga kepercayaan masyarakat sehingga bank dapat memperkecil potensi terjadinya risiko likuiditas di kemudian hari. Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018) yang menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sehingga hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada. Sedangkan dalam penelitian Romadloni dan Herizon (2020) menyatakan bahwa IPR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap *Return On Assets*

Sesuai dengan hasil perhitungan uji t yang dilakukan dengan bantuan SPSS, variabel *Non Performing Loan (NPL)* memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,176 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,041 yang berarti $0,041 < 0,05$, sehingga *Non Performing Loan (NPL)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Artinya semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)* mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan dan bunga serta menurunkan laba. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit. Selain itu juga mengakibatkan akan terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA pun menurun. Sejalan dengan teori menurut Rivai *et al*, (2015: 272) mengemukakan bahwa NPL merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tingginya rasio NPL maka kualitas kredit buruk dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018) yang menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Romadloni dan Herizon (2020) serta Nugroho (2019) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Aktiva produktif bermasalah (APB) Terhadap Return On Assets

Sesuai dengan hasil perhitungan uji t yang dilakukan dengan bantuan SPSS, variabel Aktiva Produktif Bermasalah (APB) memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,791 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$, sehingga Aktiva Produktif Bermasalah (APB) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Artinya semakin kecil Aktiva Produktif Bermasalah (APB) suatu bank, maka perubahan tingkat ROA pada suatu bank tersebut akan semakin besar juga dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi perusahaan aset. Karena aktiva produktif merupakan komponen aset yang ditanamkan atau diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan bank. Semakin berkualitas suatu aset maka semakin besar kemungkinan profit yang akan diterima oleh suatu bank. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Susila (2017) bahwasanya makin tingginya nilai Kualitas Aktiva Produktif maka dapat mempengaruhi secara positif terhadap profitabilitas, yakni jika nilai Kualitas Aktiva Produktif mengalami peningkatan maka Profitabilitas juga mengalami peningkatan dan seperti itu pula kebalikannya, sebab pendapatan melalui penanaman dana dalam Aktiva Produktif tersebut dapat memberi kontribusi pada diperolehnya pendapatan bank. Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) menunjukkan bahwa APB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Romadloni dan Herizon (2020) serta Andini (2018) telah membuktikan bahwa APB berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Interest Rate Risk (IRR) Terhadap Return On Assets

Sesuai dengan hasil perhitungan uji t yang dilakukan dengan bantuan SPSS, variabel *Interest Rate Risk* (IRR) memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,038 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$, sehingga *Interest Rate Risk* (IRR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Artinya telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih rendah dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Apabila dikaitkan dengan suku bunga yang cenderung menurun selama periode penelitian maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Hal ini menyebabkan laba bank akan menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Sejalan dengan teori menurut Taswan (2010:278) IRR merupakan rasio untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan bank. Sedangkan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018) dan Nugroho (2019) telah menyatakan bahwa IRR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan berbeda halnya dengan penelitian Romadloni dan Herizon (2020) menunjukkan bahwa IRR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas, kualitas aset, dan sensitivitas terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 yang telah diuji. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa : (1) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on*

asset mengindikasikan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Artinya semakin tinggi kredit disalurkan bank akan meningkatkan pendapatan dan laba bank (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). (2) *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* mengindikasikan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Artinya semakin IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi daripada peningkatan biaya bunga. Hal ini menyebabkan laba bank akan meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan.

(3) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *return on asset* mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga dapat ditolak. Artinya apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit. Selain itu juga mengakibatkan akan terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA pun menurun. (4) Aktiva produktif bermasalah (APB) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* mengindikasikan bahwa hipotesis keempat dapat ditolak. Artinya semakin kecil Aktiva produktif bermasalah (APB) suatu bank, maka perubahan tingkat ROA pada suatu bank tersebut akan semakin besar juga dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi perusahaan aset. Karena aktiva produktif merupakan komponen aset yang ditanamkan atau diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan bank. (5) *Interest Rate Risk* (IRR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* mengindikasikan bahwa hipotesis kelima dapat diterima. Artinya telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih rendah dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Apabila dikaitkan dengan suku bunga yang cenderung menurun selama periode penelitian maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Hal ini menyebabkan laba bank akan menurun dan ROA juga mengalami penurunan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut : (1) Bank- bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki rata rata ROA terendah dan cenderung mengalami penurunan selama periode penelitian diharapkan agar dapat meningkatkan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aset yang dimiliki. (2) Bagi investor, disarankan agar terlebih dahulu memperhatikan nilai *return on asset* yang dimiliki sebuah bank sebelum melakukan investasi dengan tujuan mengetahui bahwa bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga kemungkinan mendapatkan keuntungan atas investasi tersebut lebih besar. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema sejenis maka sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang dan wajib mempertimbangkan subjek penelitian yang akan digunakan digunakan dengan melihat perkembangan perbankan dengan harapan hasil penelitian yang lebih signifikan terhadap variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, L. D. 2018. Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar Dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. *Skripsi Sarjana tak diterbitkan*. STIE Perbanas Surabaya.
- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Edisi Kedua Puluh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

- Huwaidi, M.N. 2017. Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Financial Performance Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara – Medan.
- Kasmir. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan Kedua*. Kencana. Jakarta
- Munawir, H. S. 2016. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Liberty. Yogyakarta
- Nugroho, T. B. 2019. Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Dan Efisiensi Terhadap Roa Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. *Skripsi Sarjana tak diterbitkan*. STIE Perbanas Surabaya.
- Rivai, V., S. Basir, S. Sudarto dan A.P. Veithzal. 2015. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Riyadi, B. 2016. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Revisi. Cetakan Kelima*. BPFE. Yogyakarta.
- Romadloni, R.R., dan Herizon. 2020. Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Dan Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Devisa Yang Go Public. *Journal of Business and Banking*. (5) 1: 50-67
- Sawitri, N. P. Y. R., dan P. V. Lestari. 2015. Pengaruh Resiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 4(5): 1238-1251
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kelima*. Alfabeta. Bandung.
- Taswan. 2015. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Edisi Kedua*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.